

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengendalian diri, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Sukmadinata, 2017).

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pendidikan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap aturan yang didasari oleh kesadaran diri, bukan semata-mata karena paksaan dari pihak luar. Individu yang memiliki disiplin yang baik cenderung mampu mengelola waktu, mengontrol perilaku, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dijalankan (Tu'u, 2016). Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi fondasi penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Dalam pendidikan keagamaan, khususnya di lingkungan pesantren dan rumah tahfidz, kedisiplinan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Rumah tahfidz sebagai

lembaga pendidikan nonformal berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak santri. Salah satu kegiatan utama dalam pendidikan tahfidz adalah murajaah Al-Qur'an, yaitu kegiatan mengulang hafalan secara rutin dan terjadwal guna menjaga kualitas dan ketahanan hafalan. Kegiatan murajaah menuntut tingkat konsentrasi, ketekunan, dan kedisiplinan yang tinggi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Anwar, 2018).

Namun dalam praktiknya, tidak semua santri mampu menjalankan kegiatan murajaah dengan tingkat kedisiplinan yang diharapkan. Salah satu karakteristik individu yang sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran adalah perilaku hiperaktif. Secara global, ADHD diketahui mempengaruhi sekitar 3,4 persen populasi anak dan dewasa muda di seluruh dunia, dengan kecenderungan peningkatan yang terus terjadi dari tahun ke tahun (Polanczyk et al., 2015). Di tingkat nasional, kondisi ini juga cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, dari 82 juta populasi anak di Indonesia, satu di antara lima anak dan remaja di bawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, dengan sedikitnya 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk gangguan hiperaktif (Nasri et al., 2025). Lebih lanjut, studi sistematis yang dilakukan Nasri et al. (2025) melaporkan prevalensi gangguan hiperaktif sebesar 26,4 persen di antara anak-anak yang diteliti di Indonesia. Data-data tersebut menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan permasalahan yang nyata dan perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Anak dengan kecenderungan perilaku hiperaktif umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti kesulitan memusatkan perhatian dalam waktu tertentu, perilaku impulsif,

mudah teralihkan, serta aktivitas motorik yang relatif tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti aturan, mempertahankan fokus, dan menyelesaikan tugas secara konsisten (Barkley, 2015). Perlu dipahami bahwa perilaku hiperaktif yang dimaksud dalam penelitian ini tidak merujuk pada diagnosis klinis seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, melainkan pada kecenderungan perilaku yang tampak dalam aktivitas sehari-hari santri. Identifikasi perilaku tersebut didasarkan pada hasil observasi serta wawancara dengan pembimbing tahfidz, sehingga penentuan subjek penelitian berfokus pada aspek perilaku yang teramati (*behavioral*), bukan pada hasil diagnosis medis atau psikologis.

Perilaku hiperaktif pada anak, apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek akademik, sosial, dan emosional. Dalam konteks pendidikan tahfidz, kecenderungan perilaku hiperaktif dapat menyebabkan rendahnya kedisiplinan murajaah, seperti kurang konsisten dalam mengikuti jadwal, kesulitan mempertahankan fokus, serta kurangnya ketenangan selama proses murajaah berlangsung. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter santri secara keseluruhan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Oktober 2025 dengan pembimbing tahfidz, diketahui bahwa dari 45 santri yang aktif mengikuti program tahfidz, terdapat 10 santri atau sebesar 22,2 persen yang teridentifikasi menunjukkan kecenderungan perilaku hiperaktif secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guna memperoleh

gambaran awal yang lebih objektif, peneliti melakukan pengukuran awal (*pretest*) menggunakan instrumen skala kedisiplinan murajaah yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan enam indikator, yaitu ketepatan waktu, keteraturan, konsistensi, tanggung jawab dalam menjaga hafalan, pengendalian diri dari rasa malas, dan kesungguhan dalam murajaah. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari 10 santri tersebut, sebanyak 7 santri atau sebesar 70 persen berada pada kategori sedang dan 1 santri atau sebesar 10 persen berada pada kategori rendah, sehingga 8 santri atau sebesar 80 persen belum mencapai tingkat kedisiplinan murajaah yang optimal. Hanya 2 santri atau sebesar 20 persen yang berada pada kategori tinggi. Data ini secara kuantitatif membuktikan bahwa permasalahan kedisiplinan murajaah pada santri hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah benar-benar terjadi dan memerlukan penanganan yang sistematis.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), yang menekankan pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, serta berupaya mengubah pola pikir dan perilaku yang kurang adaptif menjadi lebih adaptif melalui teknik yang terstruktur (Beck, 2011). CBT merupakan pendekatan psikologis yang telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis sekaligus meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar (Nasri et al., 2025). Pendekatan CBT dipandang sesuai untuk diterapkan pada santri dengan kecenderungan perilaku hiperaktif karena bersifat terstruktur, berorientasi pada tujuan,

serta memungkinkan perubahan perilaku diukur secara objektif melalui data yang terstandar.

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan pengujian pengaruh secara empiris melalui pengukuran yang terstandar, analisis statistik yang objektif, serta perbandingan data sebelum dan sesudah intervensi (*pretest* dan *posttest*). Dengan demikian, efektivitas layanan bimbingan konseling berbasis CBT terhadap peningkatan kedisiplinan murajaah santri dapat dibuktikan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Bimbingan Konseling Berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap Kedisiplinan Murajaah Santri Hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah." Penelitian ini melibatkan seluruh santri yang teridentifikasi hiperaktif sebagai populasi sekaligus sampel, yaitu sebanyak 10 orang, dengan menggunakan teknik *total sampling* sesuai prinsip Arikunto (2010) bahwa populasi di bawah 100 orang sebaiknya diambil seluruhnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam lingkungan pendidikan tahfidz.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Bimbingan Konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam meningkatkan kedisiplinan murajaah pada anak-anak hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Bimbingan Konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dapat meningkatkan kedisiplinan murajaah pada anak-anak hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada anak-anak hiperaktif di lingkungan pendidikan Islam.

b. Kegunaan Secara praktis

1) Bagi santri

Membantu santri yang memiliki kecenderungan hiperaktif untuk membentuk perilaku disiplin, khususnya dalam kegiatan murajaah Al-Qur'an.

2) Bagi Pembimbing Tahfidz/Guru

Pembimbing Tahfidz/Guru dapat memanfaatkan penelitian ini untuk dijadikan acuan, masukan dan evaluasi dalam membantu konseli dalam proses pengentasan masalah yang berkaitan dengan Kedisiplinan murajaah terkhusus bagi anak-anak hiperaktif.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dan sebagai referensi bagi penulis khususnya dalam menambah wawasan pengetahuan tentang Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam peningkatan kedisiplinan murajaah al quran untuk anak hiperaktif.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian disusun untuk menjelaskan alur logis hubungan antarvariabel yang diteliti berdasarkan landasan teoretis dan permasalahan empiris di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengaruh bimbingan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap kedisiplinan murajaah santri anak hiperaktif.

Santri dengan kecenderungan perilaku hiperaktif memiliki karakteristik sulit memusatkan perhatian, impulsif, dan kurang mampu mengontrol perilaku. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kedisiplinan murajaah, yang ditunjukkan melalui ketidakpatuhan terhadap jadwal, rendahnya konsistensi mengulang hafalan, serta kurangnya ketenangan selama proses murajaah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi bimbingan dan konseling yang sistematis dan terstruktur.

Bimbingan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena menekankan perubahan pola pikir dan perilaku melalui proses pembelajaran kognitif dan latihan perilaku. Melalui penerapan CBT, santri diarahkan untuk mengenali pikiran negatif, mengembangkan pola pikir

yang lebih adaptif, serta membiasakan perilaku disiplin secara bertahap. Perubahan pada aspek kognitif dan perilaku tersebut diharapkan mampu meningkatkan kontrol diri, fokus, dan kepatuhan santri terhadap aturan murajaah.

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Bagan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (variabel X) berfungsi sebagai intervensi yang memengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku santri, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kedisiplinan murajaah santri anak hiperaktif (variabel Y).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh bimbingan konseling berbasis *cognitive behavioral therapy* (CBT) dapat meningkatkan kedisiplinan murajaah pada anak-anak hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah. Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

Hipotesis Nol (H0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap kedisiplinan murajaah santri anak hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah, yang ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan skor yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*

Hipotesis Alternatif (H1) : Terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap kedisiplinan murajaah santri anak hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah. Masjid Al Hidayah Bubuay Kidul Kelurahan Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Alasan penelitian Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa masalah di lokasi tersebut relevan dengan judul penelitian dan adanya data sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan pendekatan

Sebuah paradigma dapat diartikan sebagai perspektif yang digunakan untuk mengevaluasi fenomena yang teramati dan sebagai panduan dalam merespons fenomena tersebut. Positivisme menganut model hipotetiko-deduktif, yang menekankan pengujian hipotesis awal dan eksperimentasi melalui pengukuran variabel-variabel spesifik. Temuan dari pengujian hipotesis ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang didasarkan pada paradigma positivisme umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dengan menghasilkan kesimpulan yang valid dari sampel yang representatif. Prinsip fundamental dalam positivisme adalah perumusan generalisasi yang dapat dijelaskan secara universal. (Park, Konge, & Artion Jr, 2020).

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif eksperimental guna menguji hubungan kausalitas dan mengukur tingkat pengaruh intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada anak hiperaktif (variabel X) terhadap kedisiplinan murajaah Al-Qur'an (variabel Y). Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuannya untuk menganalisis dampak CBT terhadap disiplin murajaah pada anak hiperaktif melalui pengukuran kuantitatif. Penelitian kuantitatif dinilai lebih sesuai untuk investigasi mendalam mengenai pengalaman individual. Namun, peneliti lebih tertarik pada hasil yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Maka dari itu pendekatan kuantitatif dipilih untuk memberikan bukti yang kuat mengenai pengaruh CBT dalam meningkatkan kedisiplinan anak hiperaktif dalam murajaah al quran, serta untuk memenuhi tujuan penelitian.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian “*one group pretest-post test experiment*”. Pendekatan ini dilakukan karena peneliti akan menggunakan pengukuran berupa pretest mengenai Kedisiplinan Murajaah sebelum dilakukan intervensi CBT pada anak-anak hiperaktif. Setelah intervensi, penelitian akan melakukan pengukuran kembali dengan menggunakan post-test untuk melihat perubahan yang terjadi. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat bagaimana pengaruh CBT terhadap peningkatan kedisiplinan anak hiperaktif dalam murajaah al quran.



Gambar 1 2 Metode Penelitian

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka. Data penelitian diperoleh dari hasil pengisian angket kedisiplinan murajaah oleh santri hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan dan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap peningkatan kedisiplinan murajaah santri. Fokus pengumpulan data diarahkan pada perubahan tingkat kedisiplinan

murajaah sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis CBT

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau responden asli, yaitu 10 santri hiperaktif di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah yang menjadi sampel penelitian. Data diperoleh melalui hasil pengisian angket kedisiplinan murajaah pada saat pretest dan posttest setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT).

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber data primer seperti dari buku, dokumen, artikel jurnal, skripsi terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah anak-anak hiperaktif yang kurang disiplin dalam kegiatan murajaah Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Hidayatul Jannah. Jumlah populasi santri rumah tahfid hidayatul jannah yaitu 10 orang.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) bahwa apabila jumlah subjek kurang dari 100, maka lebih

baik diambil semua. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang santri hiperaktif. Adapun penentuan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu guna memastikan bahwa partisipan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Santri aktif rumah tahfidz hidayatul jannah
- 2) Menunjukkan gejala perilaku hiperaktif berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing tahfidz, yang meliputi:
 - Sulit memusatkan perhatian dalam waktu lama.
 - Sering bergerak secara berlebihan (tidak bisa diam).
 - Cenderung impulsif atau bertindak tanpa berpikir panjang.
 - Sering berbicara di luar konteks atau menyela pembicaraan.
 - Mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal di sekitarnya.
- 3) Memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah dalam kegiatan murajaah, yang ditandai dengan seringnya terlambat, kurang fokus, atau tidak konsisten dalam kegiatan menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz dan observasi awal, diperoleh 10 orang santri yang memenuhi seluruh kriteria di atas, sehingga seluruhnya ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner digunakan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data secara terstruktur serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Instrumen ini berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, yaitu variabel *Cognitive Behavioral Therapy* (X) dan variabel Kedisiplinan Murajaah Al-Qur'an (Y). Setiap pernyataan dalam kuesioner disusun menggunakan skala Likert agar responden dapat memberikan penilaian sesuai kondisi yang mereka alami.

Kuesioner ini diberikan secara langsung kepada sampel yang telah ditentukan sehingga proses pengisian dapat berlangsung secara objektif, terarah, dan sesuai kebutuhan penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana setiap butir pernyataan telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang paling menggambarkan keadaan mereka. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator-indikator kedisiplinan murajaah. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert untuk mengukur kedisiplinan murajaah, yang terbagi ke dalam lima skor dengan tingkat persetujuan menggunakan SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.

No	Pilihan Pertanyaan	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 1 1 Pengukuran Skala Likert

Skala kedisiplinan murajaah disusun berdasarkan aspek ketepatan waktu, keteraturan, konsistensi, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan murajaah Al-Qur'an. Setiap aspek tersebut dijabarkan ke dalam sejumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan murajaah santri. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Distribusi butir pernyataan pada setiap aspek kedisiplinan murajaah disajikan pada tabel berikut.

No	Indikator	Nomor item Favorable	Nomor item Unfavorable	Total
1	Ketepatan waktu dalam murajaah	1,5,	4,2	4
2	Keteraturan dalam Murajaah	3	-	1
3	Konsistensi dalam murajaah	6,7	8,10	4
4	Tanggung Jawab dalam menjaga hafalan	11,	9,13	3
5	Pengendalian diri dari rasa malas	12,15,	14,17,	4
6	Kesungguhan dalam murajaah	16,19,	18,20	4
Total				20

Tabel 1 2 Skala Kedisiplinan Murajaah

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan secara langsung melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau dalam beberapa kasus, pengecapan (Saefuddin, Wulan, & Juansah, 2023). Pelaksanaan observasi ini melibatkan peneliti secara langsung yang memfokuskan pada perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh responden.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pada uji validitas instrumen penelitian ini, butir pernyataan yang digunakan terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Uji validitas dilakukan terhadap butir-butir pernyataan yang terdapat pada instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang diuji adalah variabel Y, yaitu kedisiplinan murajaah. Jumlah butir pernyataan yang digunakan dalam uji validitas sebanyak 24 butir, sedangkan hasil pengujian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu dengan derajat kebebasan ($df = n - 2$). Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sebaliknya, apabila nilai r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

Pada penelitian ini, jumlah responden uji coba sebanyak 34 responden, sehingga derajat kebebasan diperoleh dari $n - 2 = 34 - 2 = 32$. Berdasarkan tabel nilai korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,338. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh butir-butir pernyataan yang dinyatakan valid pada variabel Y sebagai berikut:

No	Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Signifikan	Keterangan
1	P1	0.432	0.338	0.05	VALID
2	P2	0.641	0.338	0.05	VALID
3	P3	0.664	0.338	0.05	VALID
4	P5	0.603	0.338	0.05	VALID
5	P6	0.67	0.338	0.05	VALID
6	P7	0.55	0.338	0.05	VALID
7	P10	0.675	0.338	0.05	VALID
8	P12	0.491	0.338	0.05	VALID
9	P13	0.393	0.338	0.05	VALID
10	P14	0.347	0.338	0.05	VALID
11	P15	0.477	0.338	0.05	VALID
12	P16	0.68	0.338	0.05	VALID
13	P17	0.446	0.338	0.05	VALID
14	P18	0.467	0.338	0.05	VALID
15	P19	0.49	0.338	0.05	VALID
16	P20	0.713	0.338	0.05	VALID
17	P21	0.476	0.338	0.05	VALID
18	P22	0.723	0.338	0.05	VALID
19	P23	0.35	0.338	0.05	VALID
20	P24	0.452	0.338	0.05	VALID

Tabel 1 3 Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 3.2, butir pernyataan yang memiliki nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dinyatakan valid. Pada variabel Y (kedisiplinan murajaah) diperoleh 20 butir pernyataan yang valid. Dengan demikian, butir-butir pernyataan yang telah memenuhi kriteria validitas tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

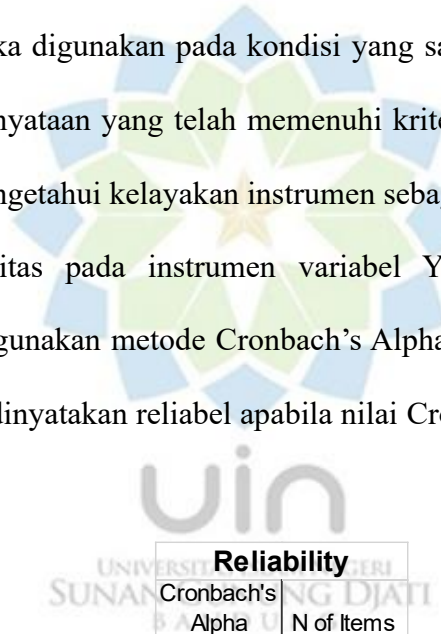
Uji validitas telah dilakukan terhadap instrumen penelitian pada variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil pengujian, dari 24 butir pernyataan yang diujikan terdapat

20 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 4 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian hanya terdiri atas 20 butir pernyataan yang valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang relatif tetap dan konsisten ketika digunakan pada kondisi yang sama. Setelah dilakukan uji validitas, butir-butir pernyataan yang telah memenuhi kriteria valid selanjutnya diuji reliabilitasnya untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat pengumpulan data.

Pengujian reliabilitas pada instrumen variabel Y (kedisiplinan murajaah) dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui bantuan program SPSS. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.



Reliability	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.875	20

Tabel 1 4 Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,875 dengan jumlah item sebanyak 20 butir pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen kedisiplinan murajaah dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Paired Sample T-Test. Uji berpasangan (Paired T-test) merupakan metode pengujian hipotesis di mana datanya tidak bebas atau berpasangan (Chriestie & Yohanes, 2018). Teknik ini dipilih karena peneliti ingin menguji pengaruh variabel CBT anak hiperaktif (X) dan variabel kedisipilinan murajaah al quran (Y) sebelum dan sesudah intervensi. Teknik Paired T-Test pada dasarnya digunakan untuk membandingkan dua pengukuran dari subjek yang sama. Namun, jika dalam proses analisis ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka akan digunakan uji non-parametrik sebagai alternatif.

Uji yang digunakan dalam kasus ini adalah Uji Wilcoxon, karena metode ini sesuai untuk membandingkan dua kelompok data yang berpasangan tetapi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, hasil analisis tetap valid dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh CBT terhadap anak hiperaktif dalam kedisipilinan murajaah al quran.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data pretest dan posttest memiliki kesamaan atau homogen. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05

c. Paired Sampel T-Test

Setelah data terbukti berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan paired sampel t-test. Namun, jika dalam proses analisis ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka akan digunakan uji non-parametrik (Uji Wilcoxon) sebagai alternatif. Adapun rumus dari paired sampel t test yaitu :

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D/\sqrt{n}}$$

Gambar 1 3 Rumus Paired Sampel T-test

Keterangan:

$\bar{D}$: Rata rata selisih dua pengukuran n : Jumlah pasangan sampel
SD : Standar deviasi dari selisih